

DOES A SYNERGY OF ENVIRONMENTAL CULTURE AND GREEN PRACTICES STRENGTHEN FIRM VALUE?

Alfurkaniati¹, Burhanuddin², Dian Saputra^{3*}, Yovan Allif Ananda⁴, dan Fajrio Dwi Rahmalan⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Riau

Email: saputradian@eco.uir.ac.id^{3*}

*Corresponding author

DOI: <https://doi.org/10.35145/bilancia.v9i3.5169>

Received: 14/08/2025, Revised: 10/09/2025, Accepted: 10/09/2025

ABSTRACT

Increased attention to sustainability encourages companies to implement environmental strategies to increase Firm Value. This study examines the effect of Environmental Organizational Culture, Green Accounting, Gender Diversity, and Eco-Efficiency on Firm Value in the non-primary consumer goods sector. The research method uses a quantitative approach with panel data regression on 100 companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021-2022. The results show that Environmental Organizational Culture and Eco-Efficiency negatively affect Firm Value, while Green Accounting and Gender Diversity have no significant effect. The implications of these findings suggest that sustainability strategies should be tailored to industry characteristics to be effective in increasing Firm Value. This study contributes to the ESG literature in emerging markets and provides a reference for managers designing sustainability policies that impact firm performance.

Keywords: *firm value, environmental organizational culture, green accounting, gender diversity, eco-efficiency*

APAKAH SINERGI ANTARA BUDAYA LINGKUNGAN DAN PRAKTIK RAMAH LINGKUNGAN MEMPERKUAT NILAI PERUSAHAAN?

ABSTRAK

Peningkatan perhatian terhadap keberlanjutan mendorong perusahaan menerapkan strategi lingkungan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh Budaya Organisasi Lingkungan, Akuntansi Hijau, Keragaman Gender, dan Eko-Efisiensi terhadap nilai perusahaan pada sektor barang konsumsi non-primer. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi data panel terhadap 100 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2021–2022. Hasil menunjukkan bahwa Budaya Organisasi Lingkungan dan Eko-Efisiensi berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan, sementara Akuntansi Hijau dan Keragaman Gender tidak memiliki pengaruh signifikan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa strategi keberlanjutan harus disesuaikan dengan karakteristik industri agar efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini berkontribusi pada literatur ESG di pasar negara berkembang dan memberikan acuan bagi manajer dalam merancang kebijakan keberlanjutan yang berdampak nyata terhadap kinerja perusahaan.

Kata kunci: nilai perusahaan, budaya organisasi lingkungan, akuntansi hijau, keragaman gender, efisiensi ekologis.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian global terhadap isu keberlanjutan semakin meningkat, ditandai dengan berkembangnya prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) sebagai standar baru dalam menilai kinerja dan daya tarik perusahaan. Tekanan dari investor institusional maupun individu agar perusahaan menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan telah mendorong transformasi besar dalam strategi korporasi, meskipun pada dasarnya setiap perusahaan memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam merespons tuntutan keberlanjutan tersebut. Perusahaan memiliki sejumlah tujuan yang harus dipenuhi, termasuk memaksimalkan keuntungan dan memajukan kepentingan pemegang sahamnya (Mohamad & Rachmat, 2023). Nilai perusahaan, yang dibentuk oleh tujuan perusahaan, merupakan salah satu pertimbangan terpenting bagi investor dalam menilai investasi mereka. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap bisnis secara keseluruhan dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan perusahaan di mata pemegang saham (Choirul et al., 2023). Selain itu, potensi dan prospek perusahaan untuk mempertahankan dan mengembangkan operasinya di masa depan akan tercermin dalam nilainya. Pemilik bisnis juga ingin perusahaan mereka memiliki nilai yang tinggi karena hal tersebut mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi (Aldi et al., 2020).

Keinginan pihak manajemen untuk mencapai nilai perusahaan yang tinggi mendorong terjadinya fenomena dalam penilaian terhadap perusahaan tersebut. Dalam berita yang ditulis oleh Ajib Syahrin (2018), Pada tahun 2018, perusahaan apparel Nike mengumumkan kerjasama dengan sebuah startup teknologi hijau untuk mengurangi limbah dan emisi karbon dari proses produksinya. Nike mengungkapkan bahwa 75% dari pakaian dan sepatu mereka terbuat dari bahan yang dapat didaur ulang. Senjata utamanya adalah lini yang dibuat dengan bantalan udara (Air Sole). Menurut Nike, setiap sepatu dengan bantalan udara terbuat dari 50% bahan daur ulang. Nike Air Vapormax terbuat dari 75% bahan daur ulang, dan Nike Air Max 270 terdiri dari setidaknya 70%. Plastik daur ulang juga digunakan sebagai pengganti plastik poliester. Kebijakan ini memungkinkan 95 persen bahan produksi dapat digunakan kembali. Nike bertujuan untuk mencapai penjualan sepenuhnya di seluruh dunia pada tahun 2025 dan di Amerika Serikat pada tahun 2019. Studi Haque & Ntim (2022) menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik keberlanjutan seperti ini menunjukkan peningkatan nilai pasar hingga 18%. Nike menjalin kemitraan yang fokus pada penggunaan bahan daur ulang dan penerapan metode produksi yang lebih efisien dalam hal energi. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang semakin peduli dengan masalah lingkungan. Langkah ini dilakukan untuk menekankan pada pengintegrasian isu-isu lingkungan ke dalam strategi bisnis untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Di samping kemitraan strategis yang dijalankan Nike melalui penggunaan bahan daur ulang dan produksi yang hemat energi, keberhasilan tersebut juga mencerminkan bagaimana budaya organisasi yang mengutamakan isu-isu lingkungan dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. Budaya Organisasi Lingkungan menjadi konsep yang semakin penting dalam keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini juga diungkapkan oleh Syarifuddin et al. (2022) yang menunjukkan bahwa budaya organisasi yang baik dapat berkontribusi pada pengelolaan sumber daya manusia yang lebih efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan pencapaian target lingkungan organisasi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam budaya organisasi, perusahaan tidak hanya memenuhi tanggung jawab sosialnya tetapi juga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Habiba & Wulandari, 2024).

Menurut Atriksa dan Murwaningsari (2022) yang menunjukkan bahwa budaya organisasi lingkungan dan kepemimpinan lingkungan dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, dengan membangun inovasi hijau dan proses ramah lingkungan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Susanty & Pangestuti (2022) menunjukkan bahwa faktor lain, seperti likuiditas dan efisiensi modal kerja, lebih berpengaruh terhadap nilai perusahaan daripada Budaya Organisasi Lingkungan.

Seiring dengan berkembangnya budaya organisasi yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan, penerapan *Green Accounting* yang melibatkan indikator biaya lingkungan semakin penting untuk memastikan bahwa perusahaan tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga dampak ekologis dari setiap keputusan bisnis yang diambil. Penerapan akuntansi hijau berfungsi sebagai alat untuk mencatat dampak lingkungan dan sebagai strategi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui transparansi yang lebih baik dan manajemen risiko yang lebih efektif. Penelitian tentang keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan banyak menyoroti akuntansi hijau, yang mencakup pencatatan, penilaian, dan pengungkapan dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan (Dianty, 2022; Saputra & Zidan Dwinanda, 2023). Akuntansi hijau dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui peningkatan transparansi dan manajemen risiko lingkungan (Hossain & M. U., 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan *Green Accounting* meningkatkan nilai perusahaan (Saputra & Zidan Dwinanda, 2023), beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sebagai contoh, penelitian Wulandari et al. (2024) menyatakan bahwa penerapan *Green Accounting* tidak selalu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor barang konsumsi non primer. Hasil yang bervariasi juga mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan perlu diperhatikan. Salah satu faktor yang tak kalah penting adalah penerapan eko-efisiensi, yang berfokus pada

peningkatan efisiensi sumber daya dan pengurangan dampak lingkungan, yang dapat memperkuat strategi keberlanjutan perusahaan secara keseluruhan.

Keberlanjutan perusahaan telah menjadi perhatian utama dalam dunia bisnis, sehingga kemampuan perusahaan untuk mengelola keberlanjutan menjadi sangat penting. *Eco-Efficiency* bisa menjadi faktor utama dalam keberlanjutan dengan berfokus pada peningkatan efisiensi sumber daya dan pengurangan dampak lingkungan. Eko-efisiensi dapat diterapkan sebagai sistem manajemen lingkungan untuk mengelola sumber daya perusahaan. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan nilai ekonomi sambil mengurangi kerusakan lingkungan, yang biasanya diukur dengan membandingkan output ekonomi dengan input ekologi (Huppess & Ishikawa, 2005; Putra & Saputra, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noor et al (2022), *Eco-Efficiency* berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan melalui pengurangan biaya dan peningkatan citra, sedangkan penelitian oleh Lestari (2023) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *Eco-Efficiency* terhadap nilai perusahaan.

Selain penerapan eko-efisiensi untuk mendukung keberlanjutan perusahaan, keberagaman gender juga memainkan peran penting dalam memperkuat strategi bisnis berkelanjutan, karena dapat membawa berbagai perspektif dalam pengambilan keputusan dan mendorong terciptanya inovasi yang lebih ramah lingkungan. Keberagaman gender mengacu pada keragaman jenis kelamin dalam suatu organisasi, termasuk keterwakilan perempuan dan laki-laki di berbagai posisi, terutama di tingkat manajerial (www.mckinsey.com, n.d.). Menurut penelitian Anisa (2021), *Gender Diversity* dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui inovasi dan keputusan yang lebih baik. Selain meningkatkan nilai perusahaan, Keberagaman Gender juga berperan penting dalam menciptakan suasana inklusif di tempat kerja, yang pada akhirnya dapat memperluas jaringan dan relasi bisnis yang beragam (Anisa., 2021; Firdaus et al., 2024). Namun, penelitian Budi (2023) justru menunjukkan bahwa *Gender Diversity* terhadap nilai perusahaan tidak berhubungan secara signifikan satu sama lain.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji hubungan antara *Environmental Organizational Culture* (EOC) dan nilai perusahaan, khususnya dalam sektor barang konsumsi bukan primer pada tahun 2021-2022. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi pentingnya budaya organisasi terhadap kinerja perusahaan, sedikit yang mengeksplorasi bagaimana budaya organisasi yang berfokus pada lingkungan (EOC) dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih memfokuskan perhatian pada faktor-faktor eksternal seperti likuiditas, efisiensi modal kerja, dan keputusan operasional, yang seringkali mengabaikan peran EOC dalam membentuk strategi perusahaan yang mendukung keberlanjutan. Hal ini menciptakan kekosongan dalam literatur, di mana pengaruh EOC terhadap nilai perusahaan masih belum sepenuhnya dipahami dan diukur. Dalam banyak penelitian sebelumnya, pentingnya nilai-nilai yang berfokus pada keberlanjutan (*sustainability-driven values*) yang diterapkan melalui EOC sering kali diabaikan, padahal nilai-nilai ini berpotensi meningkatkan efisiensi jangka panjang, reputasi, dan keberlanjutan yang pada gilirannya akan berkontribusi pada nilai perusahaan.

Dengan demikian, ada kebutuhan untuk meneliti bagaimana kombinasi dari keempat variabel tersebut: Keragaman Gender, Budaya Organisasi Berwawasan Lingkungan, *Green Accounting*, dan Eko-Efisiensi dapat berdampak sinergis terhadap nilai perusahaan. Studi yang lebih mendalam dalam konteks sektor barang konsumsi non-primer akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur yang ada dan memberikan panduan praktis bagi perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana nilai perusahaan dalam industri produk konsumen non-primer dipengaruhi oleh budaya organisasi lingkungan, akuntansi hijau, keragaman gender, dan efisiensi lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memahami bagaimana karakteristik-karakteristik ini meningkatkan nilai perusahaan dan menyelidiki bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dalam kaitannya dengan keberlanjutan dan kinerja perusahaan. Sebagai konsekuensinya, diharapkan temuan ini dapat membantu para manajer dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengadopsi taktik yang lebih berhasil dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap keilmuan dengan memperkaya literatur mengenai pengaruh budaya organisasi yang peduli lingkungan, *Green Accounting*, *Eco-Efficiency*, dan keberagaman gender terhadap nilai perusahaan, khususnya di sektor barang konsumsi non-primer. Temuan ini memperdalam pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor keberlanjutan berinteraksi dengan tujuan finansial perusahaan di pasar negara berkembang. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi manajer perusahaan untuk merancang strategi yang mengintegrasikan keberlanjutan secara lebih efektif. Meskipun beberapa inisiatif keberlanjutan seperti *Eco-Efficiency* dan budaya organisasi lingkungan dapat berdampak negatif pada nilai perusahaan dalam jangka pendek, hasil jangka panjang dalam hal efisiensi operasional dan reputasi perusahaan dapat memberikan manfaat besar. Hal ini membantu perusahaan untuk menyeimbangkan keberlanjutan dengan kinerja finansial, terutama dalam pasar yang sangat kompetitif.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pemangku Kepentingan

Stakeholder Theory menawarkan perspektif yang relevan dalam mengelola pengaruh budaya organisasi terhadap nilai perusahaan. Stakeholder theory adalah pendekatan manajemen yang menekankan pentingnya memperhatikan semua pihak yang berkepentingan dengan suatu organisasi (Freeman & McVea, 1984). Dalam bukunya "Pengawasan Strategis: A Pendekatan Pemangku Kepentingan", Freeman dan McVea mempopulerkan gagasan bahwa bisnis harus bertanggung jawab kepada semua orang yang terkena dampak dari operasi mereka, termasuk pemegang saham dan vendor. Gagasan ini menekankan betapa pentingnya mempertimbangkan kepentingan banyak pemangku kepentingan ketika membuat pilihan bisnis untuk mencapai keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang. Gagasan ini menyoroti bahwa keuntungan finansial dan pengaruh operasi perusahaan terhadap berbagai kelompok merupakan indikator utama keberhasilan (Harrison et al., 2015).

Penerapan teori pemangku kepentingan dalam konteks budaya organisasi yang peduli lingkungan semakin dianggap penting dalam memenuhi tuntutan berbagai pihak berkepentingan, tidak hanya untuk kepentingan internal tetapi juga untuk manfaat sosial dan lingkungan yang lebih luas. Dalam konteks ini, organisasi diharapkan untuk menanggapi kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan dengan fokus pada keinginan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik Manajemen Sumber Daya Manusia Hijau (GHRM) memainkan peran penting dalam integrasi konsep keinginan ke dalam budaya organisasi. Vasilev et al (2024) menjelaskan bahwa GHRM tidak hanya mematuhi peraturan perundang-undangan lingkungan tetapi juga mendorong budaya organisasi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan keanekaragaman. Lebih lanjut, Abbas & Khan (2022) menyoroti hubungan positif antara manajemen pengetahuan hijau dan inovasi hijau, yang menunjukkan bahwa mengembangkan budaya organisasi yang mendukung kesejahteraan dapat meningkatkan kinerja perusahaan hijau. Hal ini menegaskan bahwa budaya organisasi yang mendukung inovasi berkelanjutan mampu memenuhi tuntutan pemangku kepentingan yang semakin memperhatikan faktor-faktor lingkungan. Secara keseluruhan, teori penerapan pemangku kepentingan dalam budaya organisasi yang peduli lingkungan dapat memberikan perspektif yang signifikan dalam menyelaraskan kepentingan internal dan eksternal. Pemahaman akan sinergi antara budaya, kepemimpinan, dan keinginan menjadi kunci untuk memenuhi tantangan yang dihadapi perusahaan di era modern ini.

Teori agensi

Seiring dengan pentingnya memperhatikan hubungan dengan pemangku kepentingan, faktor internal yang lebih mendalam juga perlu dipertimbangkan dalam konteks pengelolaan perusahaan. Salah satunya adalah hubungan antara pemilik modal dan manajemen perusahaan, yang dapat mempengaruhi keputusan-keputusan strategis, termasuk yang berhubungan dengan keberlanjutan. Dalam hal ini, Agency Theory memberikan wawasan tentang dinamika antara pemilik modal sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan sebagai agen dijelaskan oleh teori keagenan (Lesmono & Siregar, 2021). Teori keagenan yang diperkenalkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun (1976) ini menjelaskan bagaimana pemilik, atau prinsipal, dan manajer, atau agen, berinteraksi ketika membuat keputusan dan mengalokasikan sumber daya. Gagasan ini menarik perhatian pada kemungkinan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang dapat berdampak pada efektivitas organisasi. Dalam konteks lingkungan dan budaya organisasi, penerapan prinsip-prinsip teori keagenan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mendorong para manajer untuk mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan dan inovasi ramah lingkungan, yang dapat meningkatkan kinerja lingkungan dan reputasi perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi yang mendukung praktik-praktik hijau berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan (Rosiliana & Dewi, 2023). Dalam konteks Budaya Organisasi Lingkungan, teori ini dapat dikaitkan dengan bagaimana nilai-nilai lingkungan yang diadopsi oleh perusahaan dapat mempengaruhi keputusan manajerial dan pada akhirnya nilai perusahaan (Kamelia & Fitriya, 2023).

Pengaruh *Environmental Organizational Culture* terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Stipić (2019), dalam kapitalisme modern, perusahaan tidak hanya perlu fokus pada keuntungan, tetapi juga pada masalah sosial dan lingkungan, serta memiliki tanggung jawab untuk mendukung keberlanjutan global. *Environmental Organizational Culture* (EOC) mencerminkan kesadaran dan komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan yang tercermin dalam nilai, kebijakan, dan perilaku organisasi. Budaya ini mendorong perusahaan untuk menjalankan praktik ramah lingkungan, seperti efisiensi energi, pengurangan emisi, dan penggunaan bahan berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat menjadi keunggulan strategis.

Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan yang memperhatikan kepentingan pihak-pihak terkait seperti konsumen, masyarakat, regulator, dan investor berpotensi meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik. Salah satu aspek penting dari EOC adalah keterlibatan pemangku kepentingan, yang sangat penting untuk mencapai dan melestarikan keberlanjutan (Gonzalez-porrás et al., 2021). Para pemangku kepentingan, termasuk pelanggan, pemerintah, dan komunitas lokal, memainkan peran kunci dalam mendorong perusahaan untuk mengambil langkah yang lebih proaktif dalam mengadopsi praktik ramah lingkungan (Haleem et al., 2022). Penerapan EOC menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap isu lingkungan yang kini menjadi perhatian utama para stakeholder.

Apakah Sinergi antara Budaya Lingkungan dan Praktik Ramah Lingkungan Memperkuat Nilai Perusahaan? (Alfurkaniati, Burhanuddin, Dian Saputra, Yovan Allif Ananda, dan Fajrio Dwi Rahmalan)

Komitmen ini dapat memperkuat hubungan dengan stakeholder, menarik investor berbasis ESG, dan berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

H1: Budaya Organisasi Lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Seiring dengan penerapan EOC yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap isu lingkungan, pendekatan lain yang turut mendukung tujuan ini adalah akuntansi hijau. Penerapan akuntansi hijau tidak hanya mendukung transparansi perusahaan, tetapi juga memperkuat hubungan dengan stakeholder yang semakin peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Tujuan dari akuntansi hijau adalah untuk mengukur dan melaporkan bagaimana operasi perusahaan mempengaruhi lingkungan, yang diyakini dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Menurut Anggita et al. (2022) pengungkapan emisi karbon dan praktik akuntansi hijau berhubungan langsung dengan nilai perusahaan, karena membantu mengurangi "legitimacy gap" antara nilai perusahaan dan masyarakat (Anggita et al., 2022). Dengan menerapkan prinsip-prinsip *Green Accounting*, perusahaan dapat menunjukkan komitmennya terhadap kelestarian lingkungan, meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik minat investor yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adedeji et al (2020), yang mengatakan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik akuntansi lingkungan cenderung memiliki nilai pasar yang lebih tinggi karena adanya pengakuan dari para pemangku kepentingan terhadap upaya mereka dalam menjaga keberlanjutan.

Dalam kerangka teori agensi, terdapat potensi konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal), terutama terkait informasi yang asimetris. Pengungkapan ini membantu mengurangi perbedaan informasi yang sering kali terjadi di pasar, di mana manajemen memiliki akses lebih banyak terhadap informasi yang relevan daripada investor (Swari & Sari, 2023). Penerapan *Green Accounting* dapat mengurangi asimetri informasi dengan menyajikan data lingkungan yang relevan dan dapat dipercaya kepada investor dan stakeholder. Hal ini meningkatkan keterpercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi yang disampaikan dan memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan data yang akurat (Lusia & Effriyanti, 2024). Dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, *Green Accounting* dapat memperkuat mekanisme pengawasan dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap manajemen, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

H2: Akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Eco-Efficiency* terhadap Nilai Perusahaan

Eko-efisiensi adalah upaya untuk memaksimalkan hasil ekonomi sambil meminimalkan dampak lingkungan yang dapat meningkatkan reputasi dan daya saing perusahaan di pasar (Al Murad et al., 2021). Dengan menerapkan praktik-praktik Eko-Efisiensi, perusahaan kemungkinan akan mencapai kinerja keuangan yang lebih baik karena konsumen dan investor semakin mempertimbangkan keberlanjutan dalam pengambilan keputusan mereka (Al Murad et al., 2021). Dengan demikian, peningkatan efisiensi lingkungan berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan meningkatkan nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan.

Dalam perspektif teori agensi, praktik *Eco-Efficiency* dapat berfungsi sebagai sinyal bahwa manajemen menjalankan tanggung jawabnya secara efektif kepada pemilik perusahaan. Hal ini penting karena transparansi dalam penggunaan sumber daya menjadi salah satu sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan mereka terhadap perusahaan (Xia et al., 2022). Dengan mengelola sumber daya secara efisien dan transparan, manajemen mengurangi potensi konflik kepentingan serta meningkatkan akuntabilitas terhadap penggunaan dana dan aset perusahaan. Hal ini dapat memperkuat kepercayaan investor dan stakeholder, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

H3: *Eco-Efficiency* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

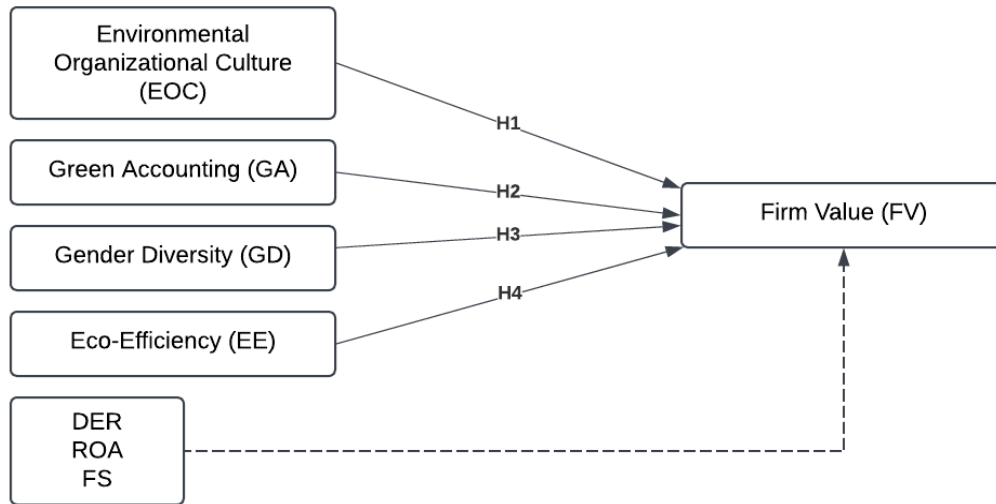
Pengaruh *Gender Diversity* terhadap Nilai Perusahaan

Kehadiran perempuan di posisi strategis, seperti manajer dan anggota dewan direksi, membawa perspektif baru yang dapat mendukung tujuan perusahaan dalam menciptakan nilai lebih. *Gender Diversity*, khususnya pada tingkat manajemen dan dewan direksi, mencerminkan keberagaman perspektif dan peningkatan kualitas pengambilan keputusan dalam perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam posisi manajerial dan dewan direksi dapat membawa perspektif yang berbeda, meningkatkan inklusivitas, serta mendorong inovasi (Galletta et al., 2022).

Dalam kerangka teori agensi, keberagaman gender berperan sebagai mekanisme pengawasan yang membantu mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Sebuah studi yang dilakukan oleh Souitaris et al. (2020) menemukan bahwa perusahaan dengan dewan direksi yang lebih beragam gender biasanya memiliki profitabilitas yang lebih tinggi, yang meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan berbagai pemangku kepentingan. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan cenderung lebih kolaboratif, yang mendukung keterlibatan semua pihak dalam proses pengambilan Keputusan (Diniarsa & Batu, 2023). Selain itu, sifat empati

dan sensitivitas yang dimiliki oleh pemimpin perempuan memungkinkan mereka untuk lebih peka terhadap isu etika dan kepentingan sosial, yang sangat penting dalam konteks organisasi saat ini (Dolphina et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh kemampuan perempuan dalam memberikan perspektif yang lebih beragam, pendekatan kepemimpinan yang lebih kolaboratif, serta sensitivitas yang lebih tinggi terhadap etika dan kepentingan pemangku kepentingan. Kebijakan keberagaman dan inklusivitas yang diusulkan oleh pemimpin perempuan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan dalam konteks permintaan dan efisiensi sumber daya (Siahaan et al., 2024). Dengan perspektif yang beragam dan sensitivitas terhadap isu sosial serta lingkungan, pemimpin perempuan dapat memimpin perusahaan untuk tidak hanya mencapai hasil ekonomi yang optimal, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan.

H4: *Gender Diversity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metodologi kuantitatif. Teknik yang digunakan adalah analisis data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data ini termasuk data keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di sektor tersebut pada tahun 2021-2022. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sample untuk memilih perusahaan yang melaporkan konsistensi dan relevansi dengan variabel yang diteliti. Variabel dependen (nilai perusahaan yang ditentukan oleh Tobin's Q) dan faktor independen (budaya organisasi yang ramah lingkungan, akuntansi ramah lingkungan, keragaman gender, dan efisiensi lingkungan) akan dievaluasi melalui regresi data panel.

Studi ini menggunakan Sampel 157 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021–2022. Untuk mengukur variabel penelitian ini, validitas dan relevansinya dipertimbangkan. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah Tobin's Q, yang menunjukkan potensi kinerja jangka panjang dan prospek pertumbuhan perusahaan dengan membandingkan nilai pasar perusahaan dengan biaya penggantian aset fisiknya. Metrik ini telah dikutip dalam literatur ilmiah karena relevansinya dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, menunjukkan korelasi dengan hasil keuangan perusahaan, sehingga menggarisbawahi kegunaannya dalam penilaian Perusahaan (Magsi et al., 2018). Selanjutnya, budaya organisasi lingkungan (*Environmental Organizational Culture*) diukur dengan 18 item yang mencakup berbagai dimensi perilaku organisasi terhadap isu lingkungan. Penggunaan instrumen terperinci seperti skala 18-item tidak hanya meningkatkan keandalan dan validitas dalam menilai budaya lingkungan organisasi tetapi juga menjelaskan implikasinya terhadap kinerja (Bagieńska &, 2021).

Untuk mengukur akuntansi hijau (*Green Accounting*), penelitian ini menggunakan variabel dummy yang membedakan antara perusahaan yang memiliki komponen biaya lingkungan (nilai 1) dan yang tidak (nilai 0). Pemilihan dummy variable ini memberikan pengukuran yang jelas dan objektif mengenai apakah perusahaan mengakui dan mengalokasikan biaya lingkungan dalam laporan keuangannya (Andi Yuliana, 2018). Indikator ekofisiensi diukur dengan menggunakan sertifikasi ISO 14001 yang diakui secara global sebagai standar untuk sistem manajemen lingkungan serta menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan dampak lingkungan yang berkelanjutan (Sam & Song, 2022). Terakhir, keberagaman gender diukur dengan rasio jumlah direksi perempuan terhadap total jumlah direksi. Indikator ini valid karena memberikan gambaran jelas tentang representasi gender di tingkat manajerial, yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan mendorong inovasi (Blyde, 2021). Secara keseluruhan, semua indikator yang digunakan telah terbukti valid dalam penelitian sebelumnya, memiliki

Apakah Sinergi antara Budaya Lingkungan dan Praktik Ramah Lingkungan Memperkuat Nilai Perusahaan? (Alfurkaniati, Burhanuddin, Dian Saputra, Yovan Allif Ananda, dan Fajrio Dwi Rahmalan)

dasar teoretis yang kuat, dan relevan dengan tujuan penelitian untuk mengukur pengaruh faktor-faktor ini terhadap nilai perusahaan.

Table 1. Sampel Penelitian

Kriteria	Total
Perusahaan di sektor CC yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2022.	157
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada periode 2021-2022.	(57)
Perusahaan yang menjadi Sampel	100
Tahun Observasi (2021-2022)	2
Jumlah data observasi	200

Sumber: Data Olahan (2024)

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Referensi
Dependent <i>Firm Value</i>	$Q = \frac{MVE + D}{TA}$ <p>Keterangan: Q = Tobin's Q MVE = Nilai pasar saham (Jumlah saham biasa perusahaan yang beredar dikali dengan harga penutupan saham). D = Nilai Buku total hutang TA = Total Assets</p>	(Dzahabiyya et al., 2020), (Desmiza, 2023)
Independent <i>Environmental Organizational Culture</i>	$EOC = \frac{\text{Total items disclosed in each element}}{\text{The total number of item in each element}} \times 100\%$ <p>Ada enam komponen yang dapat digunakan untuk mengevaluasi budaya organisasi lingkungan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan memperhatikan pengetahuan tentang pengelolaan dan perlindungan lingkungan. 2. perusahaan menyangkut kolaborasi pengelolaan dan perlindungan lingkungan. 3. perusahaan menyangkut perjanjian lingkungan. 4. perusahaan memperhatikan perubahan pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. 5. Perusahaan memperhatikan daya tanggap pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. 6. Perusahaan memperhatikan visi pengelolaan dan perlindungan lingkungan. 	(Rachmawati, 2023), (Chen, 2011)
<i>Green Accounting</i>	Indikator dalam penerapan <i>Green Accounting</i> dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Variabel Dummy dengan kriteria sebagai berikut: 1 = Perusahaan yang memiliki komponen biaya lingkungan 0 = Perusahaan yang tidak memiliki komponen biaya lingkungan	(Salim et al., 2023), (Susanti et al., 2023)
<i>Eco-Efficiency</i>	1 = perusahaan yang memilikisertifikat ISO 140010	(Yuliandhari et al., 2023),(Damas et al., 2021)

Variabel	Indikator	Referensi
	0 = perusahaan yang tidak memiliki sertifikat ISO 140010	
<i>Gender Diversity</i>	$\text{Gender Diversity} = \frac{\text{Number of Female Members in the Board of Director}}{\text{Total Number of Director Members}} \times 100\%$	(Renaldo & Murwaningsari, 2023), (Pareek et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata budaya organisasi lingkungan, atau EOC, adalah 0.5867, maksimum 1.0000, minimum 0.0000, dan standar deviasi 0.2517. Variabel *Green Accounting* (GA) memiliki mean sebesar 0.5750, maksimum 1.0000, minimum 0.0000, dan standar deviasi sebesar 0.4956. Variabel keragaman gender (GD) memiliki rata-rata 0,1882, maksimum 0,8300, minimum 0,0000, dan standar deviasi 0,2116. Variabel eko-efisiensi (EE) memiliki rata-rata 0,1900, maksimum 1,0000, minimum 0,0000, dan standar deviasi 0,3933.

Table 3. Statistik Deskriptif

Variabel	EOC	GA	EE	GD	FV	DER	ROA	FS
<i>Mean</i>	0.59	0.58	0.19	0.19	3.02	-0.35	-0.05	28.12
<i>Maximum</i>	1.00	1.00	0.83	1.00	60.00	110.54	4.69	34.12
<i>Minimum</i>	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-307.88	-7.59	22.94
<i>Std. Dev.</i>	0.25	0.50	0.21	0.39	6.75	23.63	0.74	2.13
<i>Observations</i>	200	200	200	200	200	200	200	200

Sumber: Data Olahan (2024)

Uji Model

Nilai signifikansi Breusch-Pagan sebesar 0,0000 ditunjukkan pada Tabel 4. Nilai α ($0.0000 < 0.05$) lebih besar dari nilai tersebut. Oleh karena itu, H_0 dibuang, dan ditentukan bahwa Random Effect Model mengungguli Common Effect Model (Gujarati, 2017).

Table 4. Hasil Uji Model

Test	Probability	Approach	Decision
Chou	0.0000	FEM	Not Approved
Hausman	0.1707	REM	Not Approved
Langrange Multiplier	0.0000	REM	Approved

Sumber: Data Olahan (2024)

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data yang diteliti memiliki distribusi normal. Jika data memiliki normalitas, variabel independen dan dependen tidak akan terdistribusi secara teratur. Nilai skewness sebesar 1.2309 ditemukan pada Tabel 5 hasil EViews, yang menunjukkan bahwa nilai skewness berada dalam rentang -2 hingga +2, yang menunjukkan bahwa kemiringan (skewness) distribusi data masih dapat diterima atau tidak ekstrim. Nilai Kurtosis yang diperoleh sebesar 1.4866. Nilai ini juga berada di dalam interval -2 hingga +2, yang berarti data tidak memiliki keruncingan distribusi yang menyimpang secara ekstrim dari distribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut (Curran et al., 1996; Hair et al., 2017).

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Statistik	Prob.
Skewness	1.2309	0.1092
Kurtosis	1.4866	0.0686
Normality	2.3211	0.3132

Sumber: Data Olahan (2024)

Apakah Sinergi antara Budaya Lingkungan dan Praktik Ramah Lingkungan Memperkuat Nilai Perusahaan? (Alfurkaniati, Burhanuddin, Dian Saputra, Yovan Allif Ananda, dan Fajrio Dwi Rahmalan)

Uji Multikolinieritas

Tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara EOC dan GA adalah $0.2198 < 0.85$, $-0.0598 < 0.85$ antara EOC dan EE, $0.1016 < 0.85$ antara EOC dan GD, $-0.1136 < 0.85$ antara GA dan EE, $0.1065 < 0.85$ antara GA dan GD, serta $-0.1492 < 0.85$ antara EE dan GD. Dengan demikian, dapat dikatakan bebas multikolinieritas atau lolos uji multikolinieritas (Gujarati, 2017; Napitupulu et al., 2021).

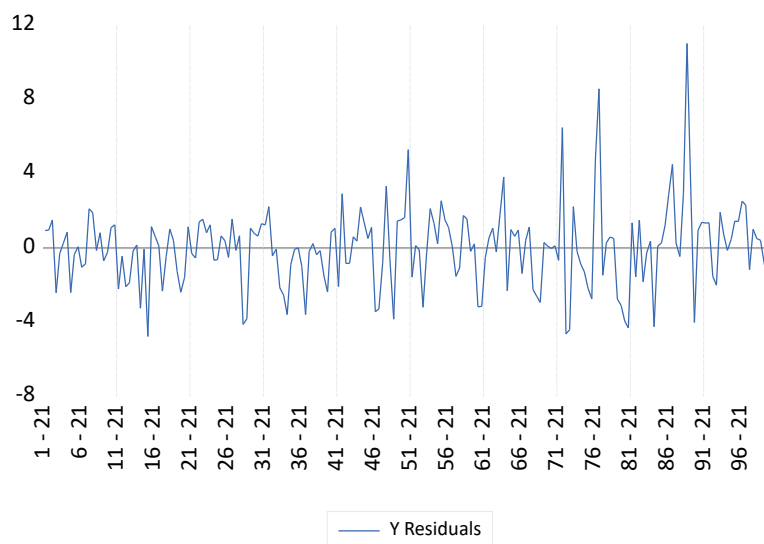
Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

	EOC	GA	EE	GD	DER	ROA	FS
EOC	1.0000	0.2198	-0.0598	0.1016	-0.0583	-0.0472	0.0915
GA	0.2198	1.0000	-0.1136	0.1065	0.0674	-0.0059	0.1159
GD	-0.0598	-0.1136	1.0000	-0.1492	0.0174	-0.0684	-0.0035
EE	0.1016	0.1065	-0.1492	1.0000	-0.1444	0.0523	0.1129
DER	-0.0583	0.0674	0.0174	-0.1444	1.0000	0.0050	-0.0475
ROA	-0.0472	-0.0059	-0.0684	0.0523	0.0050	1.0000	0.2262
FS	0.0915	0.1159	-0.0035	0.1129	-0.0475	0.2262	1.0000

Sumber: Data Olahan (2024)

Uji Heteroskedastisitas

Grafik residual berwarna biru menunjukkan bahwa varians residual sama karena tidak melewati batas 500 dan -500. Hasilnya, baik uji heteroskedastisitas maupun gejalanya tidak ada (Gujarati, 2017; Napitupulu et al., 2021).



Sumber: Data Olahan (2024)

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas semuanya dilakukan. Hasil uji normalitas dengan pendekatan Skewness dan Kurtosis menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, dengan nilai Skewness dan Kurtosis di antara -2 dan +2. Nilai korelasi antar variabel independen diuji dan tidak ditemukan nilai yang lebih tinggi dari 0.85, yang menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas yang signifikan dalam model regresi. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dilihat dari grafik residual yang menunjukkan bahwa nilai residual tidak melewati batas 500 dan -500, yang mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan demikian, seluruh pengujian asumsi klasik telah dilakukan secara robust, sehingga model regresi yang diestimasi layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan.

Analisis Data untuk Menguji Hipotesis

Tabel 7 menunjukkan nilai Prob (F-statistic) sebesar $0.0000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima atau variabel independen yaitu lingkungan, budaya organisasi, *Green Accounting*, *Gender Diversity*, dan eko-efisiensi secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan pada perusahaan barang konsumsi non primer yang terdaftar pada tahun 2021-2022 di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 7 menunjukkan variabel EOC menghasilkan nilai t hitung sebesar $-12,1591 < t$ tabel $1,9720$ dan nilai sig $0,0000 < 0,05$ berdasarkan hasil uji t. Penolakan H1 menunjukkan bahwa FV dipengaruhi secara negatif oleh variabel EOC. $-0,1128 < t$ table, $1,9720$, and a sig value of $0,91027 > 0,05$ adalah hasil temuan uji-t pada variabel GA. Penolakan H1 mengindikasikan bahwa FV tidak dipengaruhi oleh variabel GA. Variabel EE memiliki nilai t hitung sebesar $-2,1007 > t$ tabel, $1,9720$, dan nilai sig $0,0370 < 0,05$ sesuai dengan temuan uji-t. Penolakan H1 mengindikasikan bahwa FV dipengaruhi secara negatif oleh variabel EE. Variabel GD memiliki nilai t hitung sebesar $-1,8647 < t$ table, $1,9720$, and a sig value of $0,0637 > 0,05$ sesuai dengan temuan uji-t. Penolakan H1 mengindikasikan bahwa FV tidak dipengaruhi oleh variabel GD.

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared adalah $0,6242$ (62,4%). Variabel independen lingkungan, budaya organisasi, *Green Accounting*, *Gender Diversity*, dan eko-efisiensi dapat menjelaskan atau memberikan pengaruh terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan pada perusahaan barang konsumsi non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2022 sebesar 62,4%, sedangkan faktor-faktor yang tidak tercakup dalam penelitian ini menjelaskan 37,5% sisanya.

Table 7. Hasil analisis data untuk menguji hipotesis

<i>Variable</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>	<i>Result</i>
EOC	-12.1591	0.0000	<i>H1 Rejected</i>
GA	-0.1128	0.9102	<i>H2 Rejected</i>
EE	-2.1007	0.0370	<i>H3 Rejected</i>
GD	-1.8647	0.0637	<i>H4 Rejected</i>
DER	-2.8825	0.0044	-
ROA	3.9825	0.0001	-
FS	-11.3007	0.0000	-
<i>R-squared</i>	0.6375	<i>Adjusted R-squared</i>	0.6242
<i>F-statistic</i>	48.2287	<i>Durbin-Watson stat</i>	2.0103
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.0000		

Sumber: Data Olahan (2024)

Pembahasan

Pengaruh *Environmental Organizational Culture* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Environmental Organization Culture* (EOC) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan di sektor barang konsumsi non-primer (cyclical consumer) selama periode 2021-2022. Penerapan EOC memerlukan investasi besar dalam sumber daya, pelatihan, dan teknologi ramah lingkungan yang pada gilirannya meningkatkan biaya operasional perusahaan (Amrina & Hidayatno, 2021). Di sektor barang konsumsi non-primer yang sangat sensitif terhadap harga, konsumen lebih mengutamakan harga terjangkau daripada inisiatif ramah lingkungan. Hal ini menyebabkan perusahaan menghadapi tantangan besar dalam mengimbangi biaya tambahan yang muncul akibat penerapan EOC tanpa mengurangi margin keuntungan. Ketika perusahaan terlalu fokus pada strategi EOC dan keberlanjutan, hal ini berpotensi menimbulkan ketidakpuasan di kalangan pemangku kepentingan yang mengharapkan hasil finansial yang lebih cepat. Sebagai contoh, salah satu studi mencatat bahwa pemangku kepentingan memiliki perspektif yang beragam terkait investasi dalam keberlanjutan, yang dapat mempengaruhi keputusan strategis perusahaan dan, akhirnya, berdampak pada nilai saham (Budiman et al., 2024).

Dalam konteks ini, perusahaan perlu memperhatikan teori stakeholder, yang menekankan pentingnya mempertimbangkan harapan dan kepentingan dari berbagai pihak terkait penerapan EOC. Investor seringkali melihat EOC sebagai penghambat pencapaian keuntungan jangka pendek, sementara karyawan mungkin merasa bahwa fokus pada keberlanjutan mengurangi perhatian terhadap kesejahteraan mereka (Putri & Pratama, 2023). Di sisi lain, konsumen di sektor barang konsumsi non-primer cenderung lebih memilih harga yang lebih rendah daripada inisiatif ramah lingkungan. Praktik berkelanjutan yang diterapkan perusahaan, meskipun penting, sering kali menambah biaya yang berujung pada harga jual yang lebih tinggi, sehingga menciptakan tantangan bagi perusahaan untuk mengimbangi biaya tambahan tersebut. Semua faktor ini dapat menurunkan daya saing dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menemukan keseimbangan yang tepat antara keberlanjutan lingkungan dan pertimbangan ekonomi serta sosial untuk menjaga nilai perusahaan tetap tinggi.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Meskipun praktik keberlanjutan dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan, namun *Green Accounting* tidak selalu berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, terutama pada sektor barang konsumsi non primer. Menurut penelitian Rahman (2024) menyatakan bahwa meskipun penerapan kebijakan lingkungan yang baik dapat memperkuat kredibilitas perusahaan dan membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan, dampak

Apakah Sinergi antara Budaya Lingkungan dan Praktik Ramah Lingkungan Memperkuat Nilai Perusahaan? (Alfurkaniati, Burhanuddin, Dian Saputra, Yovan Allif Ananda, dan Fajrio Dwi Rahmalan)

langsung terhadap kinerja keuangan masih terbatas. Praktik ini lebih fokus pada pelaporan dampak lingkungan daripada tindakan langsung untuk mengelolanya. Meskipun meningkatkan transparansi dan reputasi perusahaan, dampaknya terhadap keuntungan dan kinerja keuangan mungkin tidak langsung terlihat, terutama di sektor yang sangat kompetitif. Temuan Haetami (2023) mencatat bahwa meskipun adopsi *Green Accounting* memiliki potensi untuk meningkatkan transparansi, dampaknya pada nilai perusahaan masih perlu diteliti lebih lanjut dan tidak menunjukkan hasil yang signifikan dalam konteks peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, penerapan *Green Accounting* seringkali membutuhkan biaya tambahan, seperti investasi dalam sistem pelaporan lingkungan dan pelatihan karyawan, yang dapat menambah beban operasional perusahaan tanpa memberikan manfaat finansial secara langsung.

Di sisi lain, pasar atau investor cenderung lebih memperhatikan indikator keuangan utama, seperti pertumbuhan pendapatan dan profitabilitas jangka pendek, daripada praktik keberlanjutan yang manfaatnya bersifat jangka panjang. Hal ini mempertegas pandangan bahwa investor dan pasar saat ini menghargai hasil keuangan langsung yang dapat diukur, meskipun ada bukti bahwa investasi dalam praktik keberlanjutan dapat meningkatkan reputasi dan nilai jangka panjang perusahaan (Mancuso et al., 2021). Banyak konsumen dan investor di sektor ini yang masih lebih mementingkan harga dan kualitas produk daripada inisiatif hijau, sehingga akuntansi hijau belum tentu mempengaruhi persepsi pasar atau nilai perusahaan dalam jangka pendek.

Pengaruh *Eco-Efficiency* terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Eco-Efficiency* terhadap nilai perusahaan, dan menemukan bahwa *Eco-Efficiency* memiliki dampak negatif pada sektor barang konsumsi non-primer selama 2021-2022. *Eco-Efficiency* mengacu pada upaya meningkatkan efisiensi operasional dengan mengurangi dampak lingkungan, seperti mengurangi konsumsi energi dan emisi karbon. Meskipun memberikan manfaat jangka panjang dalam penghematan biaya, penerapan *Eco-Efficiency* dapat meningkatkan biaya awal karena investasi besar dalam teknologi ramah lingkungan, yang berdampak negatif pada nilai perusahaan, terutama di pasar sensitif harga (Temitope et al., 2024). Meskipun ada potensi penghematan biaya operasional dalam jangka panjang, pengembalian investasi yang lambat seringkali menyebabkan ketidakpuasan dari para pemangku kepentingan yang lebih mengutamakan keuntungan jangka pendek. Sebagai contoh, penelitian terhadap perusahaan kecil dan menengah (UKM) di Eropa menunjukkan bahwa meskipun ada penghematan biaya, investor yang berfokus pada keuntungan jangka pendek merasa kecewa dengan rendahnya hasil jangka pendek dari inisiatif keberlanjutan ini (Majid, 2023).

Selain itu, perspektif teori agency menjelaskan bahwa perbedaan tujuan antara manajer dan pemegang saham dapat mempengaruhi implementasi *Eco-Efficiency*. Manajer cenderung lebih fokus pada penerapan *Eco-Efficiency* sebagai strategi keberlanjutan, sementara pemegang saham sering kali mengutamakan keuntungan finansial jangka pendek. Ketidaksesuaian tujuan ini dapat menyebabkan ketidakpuasan investor, yang pada gilirannya berpotensi menurunkan nilai perusahaan (Lukia, 2024). Selain itu, muncul pula risiko moral hazard, di mana manajer yang lebih memahami potensi jangka panjang *Eco-Efficiency* tidak cukup mempertimbangkan dampak finansial jangka pendek. Asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham, di mana manajer memiliki lebih banyak informasi terkait implementasi *Eco-Efficiency*, semakin memperburuk ketidakpuasan investor dan dapat menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyeimbangkan keberlanjutan jangka panjang dengan ekspektasi finansial jangka pendek agar dapat mempertahankan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Pengaruh *Gender Diversity* terhadap Nilai Perusahaan

Selain aspek keberlanjutan lingkungan, faktor sosial seperti keragaman gender juga perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman gender memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan pada sektor barang konsumsi non-primer. Menurut penelitian Budi (2023), mereka menemukan bahwa keragaman gender tidak memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Meningkatkan keragaman gender dalam manajemen atau dewan direksi sering kali membutuhkan perubahan struktural organisasi yang signifikan. Perubahan ini, terutama pada industri yang belum sepenuhnya siap menerima keragaman, dapat menimbulkan resistensi internal. Hal ini sering kali menyebabkan konflik yang dapat memperlambat proses pengambilan keputusan, yang pada gilirannya memengaruhi efisiensi operasional organisasi (Jones et al., 2022). Konflik atau ketidaknyamanan dalam tim kerja yang timbul dari pandangan yang berbeda atau gaya manajemen yang baru dapat memperlambat proses pengambilan keputusan. Dalam jangka pendek, hal ini dapat mengganggu efisiensi operasional yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan.

Selain itu, sektor barang konsumsi non-primer umumnya berfokus pada efisiensi, harga, dan daya saing di pasar. Perusahaan yang beroperasi di sektor ini menyadari bahwa penyesuaian untuk meningkatkan keragaman gender memerlukan investasi pelatihan, rekrutmen, dan manajemen perubahan organisasi. Namun, karena efek keragaman gender sering kali lebih terlihat dalam jangka panjang melalui inovasi dan pengambilan keputusan yang lebih inklusif, dampak keuangan positifnya tidak langsung terlihat. Pasar atau investor, yang cenderung lebih

fokus pada kinerja keuangan jangka pendek, melihat kebijakan ini sebagai faktor risiko tambahan yang dapat mengurangi margin keuntungan dan mengganggu stabilitas operasional, sehingga berdampak negatif pada nilai perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Budaya Organisasi Lingkungan dan Eko-Efisiensi berpengaruh signifikan dan memiliki dampak negatif. Sementara itu, *Gender Diversity* dan *Green Accounting* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor barang konsumsi non-primer selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan lingkungan, budaya organisasi, dan efisiensi ekologi memiliki dampak langsung terhadap nilai perusahaan. Pada saat yang sama, keragaman gender dan faktor akuntansi hijau mungkin memerlukan pendekatan atau periode pengukuran yang berbeda untuk melihat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

Fokus penelitian yang sempit pada bisnis barang konsumsi non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berarti bahwa temuan-temuannya mungkin tidak berlaku untuk industri atau negara lain. Selain itu, ketika berbagai solusi akuntansi keberlanjutan dan lingkungan cenderung menunjukkan pengaruhnya dari waktu ke waktu, penelitian ini terutama melihat konsekuensi jangka pendek. Variabel eksternal lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, seperti kondisi ekonomi makro dan kebijakan pemerintah, juga belum dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian selanjutnya bisa mempertimbangkan pendekatan kualitatif, seperti wawancara dengan manajer atau stakeholder perusahaan, untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai implementasi budaya organisasi lingkungan dan kebijakan keberlanjutan dalam praktik sehari-hari perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, J., & Khan, S. M. (2022). Green knowledge management and organizational green culture: an interaction for organizational green innovation and green performance. *Journal of Knowledge Management*, 27(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JKM-03-2022-0156>
- Adedeji, P. A., Akinlabi, S., Madushele, N., & Olatunji, O. O. (2020). Wind turbine power output very short-term forecast: A comparative study of data clustering techniques in a PSO-ANFIS model. *Journal of Cleaner Production*, 254, 120135. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.120135>
- AJIB SYAHRIAN, N. (2018). *nike-peduli-lingkungan-vapormax-jadi-produk-andalan*. www.Mainbasket.Com. <https://www.mainbasket.com/r/2618/nike-peduli-lingkungan-vapormax-jadi-produk-andalan>
- Al Murad, M., Razi, K., Jeong, B. R., Samy, P. M. A., & Muneer, S. (2021). Light emitting diodes (Leds) as agricultural lighting: Impact and its potential on improving physiology, flowering, and secondary metabolites of crops. *Sustainability (Switzerland)*, 13(4), 1–25. <https://doi.org/10.3390/su13041985>
- Aldi, F. M., Erlina, & Khaira, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2018. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 94.
- Andi Yuliana, M. W. A. (2018). Corporate Environmental Responsibility: An Effort To Develop A Green Accounting Model. *Jurnal Akuntansi*, 22(3), 305. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i3.390>
- Anisa., M. S. R. (2021). "The Impact of Gender Diversity on Firm Value in the Non-Primary Consumer Goods Sector," *J. Ekon. Dan Bisnis*, 12(2).
- Bagie'nska &, B. 'nska-S. (2021). *Culture-Based Green Workplace Practices as a Means of*.
- Blyde, J. S. (2021). The impact of ISO 14001 environmental standards on exports. *IDB Working Paper Series, No. 1283. Inter-American Development Bank (IDB), Washington, DC, October*, 1–18. <https://doi.org/10.18235/0003745>
- Budi., S. R. E. (2023). "Revisiting Gender Diversity and Firm Performance: Insights from the Consumer Goods Sector," *J. Manaj. Terap.*, 15(1).
- Chen, Y. S. (2011). Green organizational identity: Sources and consequence. *Management Decision*, 49(3), 384–404. <https://doi.org/10.1108/00251741111120761>
- Choirul, I., Fitri, N. S., & Pujiati, N. (2023). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(1), 56–66. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2276>
- Curran, P. J., West, S. G., & Finch, J. F. (1996). The robustness of test statistics to nonnormality and specification error in confirmatory factor analysis. *Psychological Methods*, 1(1), 16–29. <https://doi.org/10.1037//1082-989x.1.1.16>
- Damas, D., Maghviroh, R. El, & Indreswari, M. (2021). *Pengaruh Eco-Efficiency, Green Innovation Dan Carbon Emission Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai*. 8(2), 85–108.
- Desmiza, D. (2023). Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan (Tobins 'Q) pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-*

Apakah Sinergi antara Budaya Lingkungan dan Praktik Ramah Lingkungan Memperkuat Nilai Perusahaan? (Alfurkaniati, Burhanuddin, Dian Saputra, Yovan Allif Ananda, dan Fajrio Dwi Rahmalan)

- Ilmu Sosial*, 7(1), 91–99. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6558>
- Dianty, A. (2022). “The Effect of Applying Green Accounting on Firm Value and Financial Performance as an Intervening Variable.” *J. Ekbis Anal*, 23(2), 369–382.
- Diniarsa, M. R., & Batu, R. L. (2023). Evaluasi Penerapan Kebijakan Diversitas Dan Inklusi Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 1439–1456. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.2852>
- Dolphina, E., Ahmad Mukhtar B, Kalsum, E. U., Malihah, L., & Iswanto. (2023). Analisis Bibliometrik Kepemimpinan Inklusif dan Diversitas: Menilai Dampaknya pada Efektivitas Organisasi dan Inovasi. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(03), 272–282. <https://doi.org/10.58812/jbmws.v2i03.577>
- Dzahabiyya, J., Jhoansyah, D., & Danial, R. D. M. (2020). Analisis Nilai Perusahaan Dengan Model Rasio Tobin’s Q. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(1), 46–55. <https://doi.org/10.26533/jad.v3i1.520>
- Firdaus, Saputra, D., & Allif Ananda, Y. (2024). *The Effect Of Green Accounting, Carbon Emission, Eco-Efficiency, And Gender Diversity On Firm Value*. 1–17. <https://pps.uir.ac.id/icls2024/>
- Freeman, R. E. E., & McVea, J. (1984). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal, March*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Galletta, S., Mazzù, S., Naciti, V., & Vermiglio, C. (2022). Gender diversity and sustainability performance in the banking industry. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(1), 161–174. <https://doi.org/10.1002/csr.2191>
- Gonzalez-porras, L., Heikkinen, A., & Kujala, J. (2021). 14. *Stakeholder engagement in sustainability transitions I*. 214–229.
- Gujarati, D. N. (2017). Rural Non-Farm Employment and Household Welfare: Evidence from Malawi. In *Rural Non-Farm Employment and Household Welfare: Evidence from Malawi*. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-8096>
- Habiba, H., & Wulandari, A. S. R. (2024). The Role of Local Wisdom in Environmental Management for the Realization of Community Rights in the Kajang Community (Literature Study). *Rechtsnormen Journal of Law*, 2(2), 130–144. <https://doi.org/10.55849/rjl.v2i2.721>
- Haetami, H., Purnomo, Y. J., Jasiyah, R., Soegiarto, I., & Suharmono, S. (2023). Redefinisi Kepemimpinan dalam MSDM: Studi Bibliometrik Mendalam tentang Kepemimpinan Transformasional, Kecerdasan Emosional, dan Efektivitas Organisasi. *Jurnal Bisnismen: Riset Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 50–64. <https://doi.org/10.52005/bisnismen.v5i2.154>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.
- Haleem, F., Farooq, S., Cheng, Y., & Waehrens, B. V. (2022). Sustainable Management Practices and Stakeholder Pressure: A Systematic Literature Review. *Sustainability (Switzerland)*, 14(4), 1–23. <https://doi.org/10.3390/su14041967>
- Haque, F., & Ntim, C. G. (2022). Do corporate sustainability initiatives improve corporate carbon performance? Evidence from European firms. *Business Strategy and the Environment*, 31(7), 3318–3334. <https://doi.org/10.1002/bse.3078>
- Harrison, J. S., Freeman, R. E., & de Abreu, M. C. S. (2015). Stakeholder theory as an ethical approach to effective management: Applying the theory to multiple contexts. *Revista Brasileira de Gestao de Negocios*, 17(55), 858–869. <https://doi.org/10.7819/rbgn.v17i55.2647>
- Hossain, M. M., & M. U., R. (2020). “The Impact of Green Accounting on Firm Value: Evidence from Bangladesh.” *Int. J. Bus. Manag.*, 15(6), 133–142.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jones, A., Turner, R. N., & Latu, I. M. (2022). Resistance towards increasing gender diversity in masculine domains: The role of intergroup threat. *Group Processes and Intergroup Relations*, 25(3), NP24–NP53. <https://doi.org/10.1177/13684302211042424>
- Kamelia, I., & Fitriya, E. (2023). Teori Agency Dalam Persepektif Sosial Budaya. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 8(1), 52. <https://doi.org/10.34127/jrakt.v8i1.753>
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Lestari, H. &. (2023). “Reassessing Eco-Efficiency: Its Impact on Firm Performance in Consumer Goods.” *J. Ekon. Dan Manaj.*, 14(2).
- Lukia, L. (2024). *The influence of eco-efficiency and implementation of green accounting on achievement of sustainable development (case study of consumer goods industrial sector companies listed on the indonesian stock exchange period 2018-2022)*. 7.
- Lusia, M. G., & Effriyanti, E. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*,

- 2(2), 1059–1073. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i2.3545>
- Magsi, H. B., Ong, T. S., Ho, J. A., & Hassan, A. F. S. (2018). Organizational culture and environmental performance. *Sustainability (Switzerland)*, 10(8), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su10082690>
- Majid, S. (2023). Eco-Efficiency, Environmental and Sustainable Innovation in Recycling Energy and Their Effect on Business Performance: Evidence from European SMEs. *Sustainability (Switzerland)*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/su15129465>
- Mancuso, I., Natalicchio, A., Panniello, U., & Roma, P. (2021). Understanding the purchasing behavior of consumers in response to sustainable marketing practices: An empirical analysis in the food domain. *Sustainability (Switzerland)*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/su13116169>
- Mohamad, F. P., & Rachmat, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Umur Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022). *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(4), 324–339. <https://doi.org/10.55606/jumia.v1i4.2056>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021). Penelitian Bisnis : Teknik dan Analisa Data dengan SPSS - STATA - EVIEWS. *Madenatera*, 1, 230. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=T1nJQ0cAAAAJ&citation_for_view=T1nJQ0cAAAAJ:D03iK_w7-QYC
- Noor, A. A. A., Hartikasari, A. I., Fakhruddin, I., & Mudjiyanti, R. (2022). The Effect of Eco-efficiency on Firm Value with Financial Performance as a Moderating Variable. *Innovation Business Management and Accounting Journal*, 1(4), 117–128. <https://doi.org/10.56070/ibmaj.v1i4.21>
- Pareek, R., Sahu, T. N., & Gupta, A. (2023). Gender diversity and corporate sustainability performance: empirical evidence from India. *Vilakshan - XIMB Journal of Management*, 20(1), 140–153. <https://doi.org/10.1108/xjm-10-2020-0183>
- Rachmawati, S. (2023). The New Model: Green Innovation Modified to Moderate thInfluence of Integrated Reporting, Green Intellectual Capitoward Green Competitive Advantage. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(2), 61–67. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.13921>
- Rahman, A. (2024). Examining the Decision Matrix between Dividends and Share Repurchases in Corporate Finance. *Advances in Management & Financial Reporting*, 2(3), 149–160. <https://doi.org/10.60079/amfr.v2i3.304>
- Renaldo, N., & Murwaningsari, E. (2023). Does Gender Diversity Moderate the Determinant of Future Firm Value? *Review of Economics and Finance*, 21(June), 680–689. <https://doi.org/10.55365/1923.x2023.21.72>
- Rosiliana, N. P. A., & Dewi, R. R. (2023). The Effect of Green Innovation, Green Organizational Culture, Eco-Efficiency and Collaboration on Competitive Advantage. *AKUMULASI: Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 2(2), 85–102. <https://doi.org/10.20961/akumulasi.v2i2.870>
- Salim, M. J. M., Eksandy, A., & Sofia, I. P. (2023). the Effect of Green Accounting and Firm Size on Financial (Empirical Study of Mining Sector Companies Listed on the. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences*, 1(01), 1–10.
- Sam, A. G., & Song, D. (2022). Corporate environmentalism and international trade: Evidence from industry-level data. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(5), 1440–1455. <https://doi.org/10.1002/csr.2282>
- Saputra, D., & Zidan Dwinanda, A. (2023). Financial Constraints Vs Green Practices: Impact On Firm Value Energy In Indonesia. *Agregat*, 7(2), 79–99. <https://doi.org/10.22236/agregat>
- Siahaan, T., Terminanto, A. A., Haryanti, E., Harini, H., & Hikmah, D. (2024). *Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Meningkatkan Keberagaman dan Inklusivitas di Perusahaan Asuransi*. 4(5), 1–12.
- Souitaris, V. S., Zerbinati, B. P., & Shepherd, D. (2020). “Should I stay or should I go? Founder power and exit via initial public offering.” *Acad. Manag. J.*, 63(1), 64–95. <https://doi.org/doi:10.5465/amj.2017.0420>
- Susanti, I. D., Hertati, L., & Putri, A. U. (2023). the Effect of Green Accounting and Environmental Performance on Company Profitability. *Cashflow: Current Advanced Research on Sharia Finance and Economic Worldwide*, 2(2), 320–331. <https://doi.org/10.55047/cashflow.v2i2.552>
- Susanty, S. M. D., & Pangestuti, D. C. (2022). Analisis nilai perusahaan sektor barang konsumen primer di bursa efek indonesia. *Akuntabel*, 19(2), 220–229. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i2.10729>
- Syarifuddin, S., Afrizayanti, & Afdal, A. (2022). INISIATIF Culture Health Index: Mengukur Tingkat Kesehatan Budaya Organisasi BPJS Kesehatan. *Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional (JJKN)*, 2(2), 159–178. <https://doi.org/10.53756/jjkn.v2i2.109>
- Temitope, A., Abiola, A., Boluwatife, O., Christian, O., Olalekan, S., & Adebisi, M. (2024). *Sustainable Supply Chain Management Practices and Financial Sustainability of Listed Consumer Goods Firm in Nigeria*. 24(10), 142–160.
- Vasilev, V., Stefanova, D., & Icheva, M. (2024). Green Human Resource Management as a Component of Sustainable Organizational Development in Environmental and Natural Economics. *Vide. Tehnologija*.

Apakah Sinergi antara Budaya Lingkungan dan Praktik Ramah Lingkungan Memperkuat Nilai Perusahaan? (Alfurkaniati, Burhanuddin, Dian Saputra, Yovan Allif Ananda, dan Fajrio Dwi Rahmalan)

- Resursi - Environment, Technology, Resources*, 1, 402–407. <https://doi.org/10.17770/etr2024vol1.7966>
- Vinšalek-Stipić, V. (2019). Corporate social responsibility of SMEs in the Republic of Croatia. *BH Ekonomski Forum*, 11(2), 75–90. <https://doi.org/10.5937/bhekofor1902075v>
- Wenni Anggita, Ari Agung Nugroho, & Suhaidar. (2022). Carbon Emission Disclosure And Green Accounting Practices On The Firm Value. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 464–481. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1052>
- Wilang Ica Swari, S. A. P., & Ratna Sari, M. M. (2023). Green Accounting, Intellectual Capital, Gender Diversity dan Kinerja Keberlanjutan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(12), 3160–3174. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i12.p04>
- Wulandari, A. L., Divara, S. A., H, D. S. A., & Pandin, M. Y. R. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan pada PT Semen Indonesia TBK. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 68–75. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.489>
- www.mckinsey.com. (n.d.). *capabilities/people-and-organizational-performance/our-insights/diversity-wins-how-inclusion-matters*. <https://www.mckinsey.com>. <https://www.mckinsey.com/capabilities/people-and-organizational-performance/our-insights/diversity-wins-how-inclusion-matters>
- Xia, B., Dong, S., Li, Z., Zhao, M., Sun, D., Zhang, W., & Li, Y. (2022). Eco-Efficiency and Its Drivers in Tourism Sectors with Respect to Carbon Emissions from the Supply Chain: An Integrated EEIO and DEA Approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph19116951>
- Yulia Nur, A., & Murwaningsari, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Green Competitive Advantage. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(2), 118–130. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i2.177>
- Yuliandhari, W. S., Saraswati, R. S., & Rasid Safari, Z. M. (2023). Pengaruh Carbon Emission Disclosure, Eco-Efficiency dan Green Innovation Terhadap Nilai Perusahaan. *Owner*, 7(2), 1526–1539. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1301>